



## SOCIAL CRITICISM OF THE LOWER CLASS IN THE NOVEL PURWACINTRAKA BY TULUS SETIYADI

### KRITIK SOSIAL MASYARAKAT KELAS BAWAH DALAM NOVEL PURWACINTRAKA KARYA TULUS SETIYADI

Nela Mega Anjar Sari<sup>1</sup>, Widodo<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>e-mail: nelamas2201@students.unnes.ac.id, <sup>2</sup>e-mail : widodojawa@mail.unnes.ac.id

#### Article history:

Received

6 Mei 2024

Received in revised form

24 Mei 2024

Accepted

30 Oktober 2024

Available online

Oktober 2024

#### Keywords:

Social Criticism; Novel;

Poverty; Moral; Injustice.

#### Kata Kunci:

Kritik Sosial; Novel;

Kemiskinan; Moral;

Ketidakadilan.

#### DOI

10.22216/kata.v8i2.2913

#### Abstract

The lower-class society (wong cilik) consists of impoverished individuals struggling to meet their daily needs. This group often faces mistreatment due to social structures. This study aims to identify the types of social criticism of the lower-class society, specifically poverty, low morals, and injustice in the novel Purwacintraka. This research employed a qualitative descriptive method. The theory used is Alan Swingewood's sociology of literature theory, utilizing reading and note-taking techniques. The data consisted of text from the novel Purwacintraka by Tulus Setiyadi. Miles & Huberman's model of analysis was used to explore social criticism within the text. The research results indicated that social criticism encompasses poverty, low morals, and injustice. These criticisms were depicted through social issues reflected in the novel Purwacintraka, such as inadequate housing, difficulty in meeting food and educational expenses. Poverty also leads to moral decline, resulting in negative actions such as gambling and prostitution. The injustice described involved the upper-class society oppressing and discriminating against the lower-class society due to social structures. This research served as a means of critique to raise awareness of the social inequality experienced by the lower-class society as depicted in the novel.

#### Abstrak

Masyarakat kelas bawah (wong cilik) merupakan sekelompok orang miskin yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kelompok ini sering mendapati perlakuan yang tidak baik karena struktur sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kritik sosial masyarakat kelas bawah. Secara khusus kemiskinan, rendahnya moral, dan ketidakadilan dalam novel Purwacintraka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra Alan Swingewood dengan menggunakan metode teknik baca dan teknik catat. Data berupa teks novel Purwacintraka karya Tulus Setiyadi. Analisis model Miles & Huberman digunakan untuk menggali kritik sosial dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial meliputi kemiskinan, rendahnya moral dan ketidakadilan. Kritik tersebut tergambaran melalui masalah sosial yang tercermin dalam novel Purwacintraka seperti tempat tinggal yang tidak layak, sulitnya kebutuhan pangan dan biaya pendidikan. Faktor kemiskinan juga menjadikan kemerosotan moral pada saat ini sehingga melakukan tindakan buruk seperti judi dan menjadi wanita tuna susila. Ketidakadilan yang digambarkan adalah masyarakat kelas atas yang menindas dan mendiskriminasi masyarakat kelas bawah dikarenakan struktur sosial. Penelitian ini menjadi sarana kritik untuk memberi penyadaran ketimpangan sosial yang terjadi atas masyarakat kelas bawah dalam novel.

Corresponding author.

E-mail address: nelamas2201@students.unnes.ac.id

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta dan olah pikir pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Hasil cipta yang dibuat pengarang tidak terlepas dari pengamatan dan pengalamannya. Sebagaimana diuraikan oleh Plato melalui Wiyatmi (2013) bahwa karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Karya sastra berisi gambaran dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, dan pertentangan kelas (Damono, 2002). Di sisi lain karya sastra berkorelasi dengan masalah sosial yang meliputi aspek adat istiadat, aspek religius, aspek etika, aspek moral, dan aspek nilai sebagaimana disampaikan oleh Sutejo & Kasnadi (2016). Jadi karya sastra adalah hasil kreasi pengarang yang mencerminkan realitas sosial dan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk struktur sosial, hubungan kekeluargaan, dan masalah sosial lainnya. Seperti halnya karya sastra Jawa yang merekam keadaan sosial budaya tertentu.

Secara historis, karya sastra Jawa dibedakan menjadi dua macam yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra klasik lahir dan tumbuh pada masa lampau, sedangkan sastra modern adalah sastra yang hidup dan berkembang hingga sekarang dan mendapat pengaruh barat. Para pengarang sastra Jawa modern tidak hanya berasal dari keraton namun juga dari wilayah pedesaan Jawa. Karya sastra yang dihasilkan dicetak dan disebarluaskan menggunakan huruf latin (Suwondo, 1991). Selain itu, penggunaan gaya dan corak penulisan yang bebas memudahkan penulis dalam memberikan kritik terhadap berbagai masalah dan mengambil isu-isu kontemporer (Slamet & Marwinda, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra Jawa modern tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga berani menyuarkan kritik sosial dan isu-isu kekinian.

Salah satu karya sastra Jawa modern yang terkenal adalah novel. Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang berarti sebuah kisah atau sepenggal cerita. Novel merupakan hasil karya kreatif pengarang yang menceritakan kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita (Zustiyantoro et al., 2020). Kehidupan manusia yang kompleks menjadi bahan ide penulisan oleh pengarang. Struktur sosial dan masalah sosial yang saling berkelindan di masyarakat dituangkan di dalamnya. Hal tersebut merupakan reaksi pengarang berkenaan dengan peristiwa dan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Dikatakan novel sebagai karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Unsur yang membangun terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 1995). Novel dijadikan sarana penulis untuk menyampaikan pesan kepada pembaca (Agustina, 2022). Selain itu novel juga termasuk karya sastra populer yang menjadi kritik sosial.

Kritik berasal dari bahasa Yunani *krinein*, yang berarti menghakimi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik memiliki arti kecaman, tanggapan, atau kupasan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Kata sosial berkenaan dengan masyarakat. Nurgiyantoro (1995) mendefinisikan kritik sosial adalah penyimpangan-penyimpangan sosial di masyarakat. Kritik sosial dapat digunakan sebagai bentuk kontrol masyarakat dalam berinteraksi di lingkungan agar keadaan masyarakat dapat berjalan dengan stabil (Sholeha, 2023). Di sisi lain, menjadi sarana komunikasi untuk berbagi ide baru dan menilai ide lama untuk perubahan sosial sebagaimana disampaikan oleh Ulinsa et al (2023). Dengan demikian, kritik sosial merupakan sindiran atau tanggapan yang ditujukan pada suatu hal manakala terjadi kepincangan di lingkungan masyarakat tertentu.

Kritik sosial dalam karya sastra adalah kritik terhadap fenomena atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dalam suatu karya sastra. Kritik yang dihadirkan merupakan gambaran kesenjangan sosial dalam masyarakat. Kritik tersebut merujuk pada peristiwa-peristiwa negatif dalam kehidupan masyarakat. Damono (2002) berpendapat bahwa kritik sosial dalam karya sastra tidak hanya berhubungan antara orang kaya dan orang miskin, namun segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat. Hubungan manusia dengan

lingkungan, kelompok sosial, penguasa, dan institusi-institusi pemerintah termasuk dalam kategori kritik sosial. Sejalan dengan pendapat Widati et al (2001) memperkuat bahwa kritik sosial pada karya sastra sudah ada sejak lahirnya sastra Jawa modern.

Masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra adalah fiksi yang memuat berbagai permasalahan manusia dan kehidupannya (Marwantina, 2022). Pengarang menulis berbagai masalah tersebut sesuai dengan perspektif dan pemikirannya. Latar belakang sosiologis pengarang, genre karya sastra yang ditulis, dan masalah sosial yang dibahas dalam karya sastra diciptakan oleh pengarang. Masalah yang ditulis seringkali kompleks dan berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Beberapa karya sastra ditulis bertujuan untuk mengkritik suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Novel *Purwacintraka* merupakan salah satu karya sastra Jawa modern karya Tulus Setiyadi yang menggambarkan permasalahan sosial yang terjadi di desa. Novel tersebut menceritakan sebuah keluarga yang memiliki persoalan kehidupan yang pelik. Dewi dan keluarganya hidup dalam kemiskinan yang parah, hal ini yang mengantarkan Dewi dalam pergulatan dunia malam. Dewi juga tidak mudah meninggalkan dunia malam karena hutang dan tanggung jawab terhadap keluarga yang belum terselesaikan. Ia pantang menyerah dan selalu berjuang untuk membantu perekonomian keluarganya yang kesulitan. Selain itu masalah ketidakadilan juga tergambar dalam novel, masyarakat menganggap rendah pekerjaan Dewi tersebut sehingga menyebabkan diskriminasi terhadap keluarganya.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang ada di masyarakat. Novel *Purwacintraka* merupakan salah satu novel yang menghadirkan gambaran kompleks tentang kemiskinan di sebuah pedesaan. Gambaran kemiskinan yang ada di dalamnya meliputi kebutuhan pangan, dan pendidikan. Tokoh yang mengalami kemiskinan kesusahan dalam mencukupi semua kebutuhan kehidupan. Faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah faktor produksi pertanian yang tidak dapat panen pada musimnya karena dimakan oleh hama. Hal itu terepresentasikan oleh tokoh Gimin yang mengalami gagal panen padi karena tanamannya dimakan tikus. Peristiwa tersebut menjadikan kondisi perekonomian keluarga semakin memburuk sehingga menyebabkan banyak hutang.

Pada sisi moral menjadi perhatian khusus masyarakat kelas bawah. Kondisi perekonomian yang turun mengakibatkan tokoh-tokoh dalam cerita melakukan perbuatan yang buruk. Hal tersebut terepresentasikan oleh tokoh Gimin yang melakukan judi dan Dewi menjadi wanita tuna susila. Masalah ketidakadilan juga termasuk permasalahan sosial yang harus diatasi. Ketidakadilan terjadi pada masyarakat kelas bawah yang mendapat perlakuan tidak adil oleh masyarakat kelas atas. Masyarakat kelas bawah selalu berjuang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik. Namun sia-sia karena selalu dimenangkan oleh mereka yang mempunyai kekuasaan (Fadillah et al., 2022). Hal itu terepresentasikan oleh keluarga Gimin yang ditindas oleh pemerintah dan direndahkan oleh Bambang karena tidak dapat membayar hutang.

Masalah sosial seperti kemiskinan, moral dan ketidakadilan dalam novel *Purwacintraka* penting diteliti karena untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari masalah sosial, mengidentifikasi solusi yang potensial, dan memperjuangkan keadilan untuk masyarakat yang mengalami ketimpangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk memberi solusi tersebut melalui kritik sosial. Sarana tersebut bertujuan untuk memengaruhi, mengajak, dan membentuk kembali norma-norma di dalam masyarakat (Linderborg, 2022). Pengkajian kritik sosial dalam novel ini dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang membahas sebuah karya sastra yang tercermin dari realitas sosial masyarakat. Sebagaimana diuraikan oleh Alan Swingewood yang menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastra, yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan (Wahyudi, 2013). Dikatakan bahwa realitas sosial tidak

hanya terjadi di kehidupan nyata, tetapi juga dapat tergambar dalam sebuah karya sastra. Sastra disebut juga dengan cerminan dari masyarakat karena di dalam sebuah karya sastra manusia dapat memengaruhi. Dengan kata lain, seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan masyarakatnya.

Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Purwacintraka* karya Tulus Setiyadi menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood melalui konsep karya sastra sebagai refleksi sosial (Wahyudi, 2013). Swingewood menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (cerminan) dari berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, sebuah tren, dan komposisi penduduk (Swingewood & Laurenson, 1972). Refleksi sosial cocok untuk penelitian ini karena mencerminkan masalah sosial seperti kemiskinan, moral, dan ketidakadilan yang merefleksikan suatu keadaan masyarakat kelas bawah dalam novel *Purwacintraka*.

Kajian kritik sosial di dalam teks sastra telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, sejauh penelusuran peneliti, kajian kritik sosial pada novel *Purwacintraka* belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Novitasari (2021) meneliti kritik sosial dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, kritik tersebut diantaranya adalah kritik terhadap kungkungan orang tua/keluarga, kesewenangan kepada waria (transgender), kehidupan nestapa buruh pabrik dan pekerja seks komersial, pihak yang berkuasa (pemerintah) dan adanya pasukan pembela agama. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sholeha (2023) meneliti kritik sosial dalam novel *Senandung Bisu* Karya Aguk Irawan Mn menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil penelitiannya menunjukkan empat kritik sosial yakni berupa kritik sosial tentang norma, kritik sosial tentang keluarga, kritik sosial tentang pendidikan, dan kritik sosial tentang gender. Sementara itu Ulinsa et al (2023) mengkaji kritik sosial dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan hasil penelitiannya berupa kritik moral, kritik politik, kritik pendidikan, kritik ekonomi, dan kritik kebudayaan. Peneliti pendahulu yang telah disebutkan, sama-sama mengkaji novel dengan teori sosiologi sastra tetapi memiliki objek dan tempat berbeda. Kekurangan dari penelitian-penelitian di atas yaitu ruang lingkup dalam mengidentifikasi kritik sosial terlalu luas dan kurang mendalam sehingga sulit untuk mengidentifikasi akar permasalahan dengan tepat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan kritik sosial tentang masyarakat kelas bawah khususnya kemiskinan, moral, dan ketidakadilan dalam novel *Purwacintraka*. Pengarang menggunakan simbolisme untuk menyuarakan kritik sosial terhadap kondisi ekonomi masyarakat kelas bawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap penggunaan simbolisme dalam novel *Purwacintraka* dan merefleksikan suatu keadaan masyarakat kelas bawah pada saat itu. Berdasarkan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial masyarakat kelas bawah dalam novel *Purwacintraka* karya Tulus Setiyadi?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Teori ini berfokus pada hubungan antara sastra dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Suhadi et al (2022) yang menyatakan sosiologi sastra selalu berkaitan dengan manusia dan masyarakat. Bagaimana karya sastra merefleksikan, memengaruhi, juga terhubung dengan masyarakat dan struktur sosial. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Purwacintraka* karya Tulus Setiyadi. Novel ini diterbitkan oleh Pustaka Ilalang pada bulan Juni 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau kutipan, dan paragraf yang diambil pada novel sesuai pembahasan penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca adalah teknik

yang digunakan untuk mengetahui isi keseluruhan novel yang merujuk pada kritik sosial masyarakat kelas bawah. Teknik catat adalah teknik untuk memperoleh data-data atau informasi mengenai penggambaran kritik sosial masyarakat kelas bawah dalam novel *Purwacintraka*.

Prosedur pengumpulan data dengan cara (a) membaca secara intensif; (b) memilih data kritik sosial yang berbentuk kata, frasa atau kalimat yang terdapat di dalam novel; (c) mencatat data; (d) melakukan klasifikasi data yang berupa kritik sosial masyarakat kelas bawah sesuai dengan rumusan masalah yang diambil. Teks dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Analisis dilakukan untuk menggali kritik sosial yang terdapat dalam novel *Purwacintraka*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Purwacintraka* menyajikan gambaran masyarakat kelas bawah. Gambaran yang ditampilkan dalam novel ini tercermin dari realitas sosial kehidupan pengarang (Wiyatmi, 2013). Tulus Setiyadi merupakan pengarang yang memiliki ciri khas tulisan kontekstual. Karya sastra yang dihasilkan terinspirasi dari kondisi sosial masyarakat di sekitarnya (Gumantia, 2020). Tulus Setiyadi menggambarkan realitas kehidupan masyarakat di pedesaan yang sebagian besar pekerjaannya adalah petani. Hal tersebut sesuai dengan kehidupan pengarang yang sehari-hari berprofesi sebagai petani sehingga diangkat sebagai karya sastra.

Kritik sosial merupakan bentuk rasa kepedulian pengarang atas peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Pengarang menyusupkan kritiknya terhadap sistem nilai dalam masyarakat semata-mata untuk mengkritik kenyataan yang dia anggap menyimpang (Intan & Rijati, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Nisak & Anggraini (2020) yang menyatakan bahwa kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Alan Swingewood memandang karya sastra sebagai bentuk dari refleksi sosial yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik keadaan sosial. Novel *Purwacintraka* merupakan salah satu karya sastra yang menjadi sarana kritik sosial. Melalui novel ini, Tulus Setiyadi mengkritik berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti kemiskinan, rendahnya moral, dan ketidakadilan sosial yang sering terjadi di masyarakat.

### Kritik Sosial Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan itu seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan pekerjaan. Banyak orang percaya bahwa orang miskin adalah mereka yang kurang beruntung dengan hal yang dimilikinya karena berbeda dengan orang lain. Novel *Purwacintraka* menyajikan kritik sosial yang menggambarkan masalah kemiskinan yang meliputi papan, pangan, dan pendidikan. Berikut kutipan teksnya.

*“Hmmm... aku pengen nyataake kakuwatane Gusti. Apa wong cilik kaya awake dhewe iki ya arep digulung pisan? Kae sawangan omahe juragan cengkeh, isih kukuh, bakuh ora tedhas saka pangamuke angin,” swarane gemeter awit ngempet marang kahanan. “Wis ora pareng kandha kaya ngono. Age-age mlebu omah!” wong tuwa kuwi banjur jumangkah marani anake wadon lan diglendeng mlebu menyang omah.*

*“Ngapa simbok wedi? Omahe dhewe wis reyot sedhela maneh uga bisa ambruk katerak barat iki.” (Setiyadi, 2022: 2)*

Terjemahan:

“Hmmm. Aku ingin menyatakan kekuatan Tuhan. Apa orang kecil seperti kita ini akan digulung juga? Lihatlah rumah juragan cengkih, masih kokoh dan kuat tidak rusak diterpa angin,” suaranya bergetar karena menahan emosi.

“Sudah tidak boleh berbicara seperti itu. Cepat masuk rumah!” orang tua itu kemudian berjalan mendekati putrinya dan membawanya ke dalam rumah.

“Kenapa ibu takut? Rumah kita sudah rusak tidak lama lagi juga bisa runtuh diterpa angin ini.” (Setiyadi, 2022: 2)

Dari penggalan kalimat tersebut terdapat kritik sosial masalah tempat tinggal yang tidak layak. Dewi dan keluarganya terpaksa tinggal di rumah yang hampir rusak, karena tidak ada pilihan yang mengharuskan mereka untuk tinggal di tempat yang layak. Sebenarnya mereka iri dengan rumah juragan cengkih yang aman dari angin kencang karena sudah pasti rumahnya sering direnovasi tanpa memikirkan uang. Sedangkan keluarga Dewi untuk makan saja susah sehingga seringkali makan seadanya dengan harga yang murah. Narasi tersebut diperkuat dengan kutipan berikut:

*“Hahhh esuk-esuk dolan wae kok dadak ngomong bisnis. Paling ya arep njaluk sarapan nggone sapa kono. Lha wong ning omah pancen lawuhe mung tempe.*

*“Lupute simbok, lawuh wae tempe, krupuk, tahu utawa ontong gedhang. Mbok yen panen sapisan-pisan tuku iwak pitik supaya ana gizine.”*

*“Kowe wis gedhe ora njawa kahahane wong tuwa. Genah utange bapak akeh malah njaluk sing neka-neka.”* (Setiyadi, 2022: 46)

Terjemahan:

“Hahhh pagi-pagi main kok mendadak berbicara bisnis. Paling ya mau minta sarapan ditempat orang. Lah orang di rumah memang lauknya cuma tempe.

“Salahnya Ibu, lauknya saja tempe, kerupuk, tahu atau jantung pisang. Mungkin bisa nanti ketika panen sekali-kali beli ayam supaya ada gizinya.”

“Kamu sudah besar tidak mengerti keadaan orang tua. Sudah jelas hutang bapak banyak malah minta yang aneh-aneh.” (Setiyadi, 2022: 46)

Kutipan novel tersebut merupakan gambaran perjuangan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dewi mengeluh karena hanya bisa makan seadanya seperti tempe, kerupuk, tahu ataupun jantung pisang. Seharusnya ia menyadari dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarganya kesusahan sehingga hanya bisa memanfaatkan ketersediaan alam di sekitarnya. Jika ingin merasakan makan enak harus menunggu ketika orang tuanya panen. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan menjadikan keluarga mereka tidak dapat memilih makanan yang enak dan hanya dapat makan dengan makanan sederhana. Selain itu orang tuanya juga mempunyai banyak hutang sehingga harus sadar tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan seperti orang pada umumnya.

Selain itu, terdapat kritik sosial masalah pendidikan yang disinggung dalam novel tersebut. Rendahnya tingkat ekonomi merupakan salah satu kendala bagi orang miskin untuk memenuhi biaya pendidikan. Berikut kutipan yang menarasikan susahnya pendidikan di masyarakat.

*“Yen aku pilih ngrewangi simbok menyang sawah tinimbang melu karepe sekolahan sing ora ngerteni marang nasibe wong cilik,” kandhane Wido. “Lha lagi sekolah wae wis nggaya, kaya ibu-ibu pejabat.”*

*“Wis Wid... aja gawe mangkele mbakyumu,” tuture Pak Gimmin.*

“Lha sing kaya niki gawe mental bangsane dhewe remuk. Dhuwit mung kanggo barang sing ora cetha. Alesane program pariwisata, tundhone gawe rekasane kawula cilik.” *Wido mencab menceb karo nglirik mbakyune.* (Setiyadi, 2022: 13-14)

Terjemahan:

“Jika aku lebih memilih membantu ibu di sawah daripada ikut keinginan sekolah yang tidak memahami nasib orang kecil.” perkataan Wido. “Lah masih sekolah saja sudah sombong, seperti ibu-ibu pejabat.”

“Sudah Wid... jangan buat marah kakakmu,” perkataan Pak Gimin.

“Lah yang seperti ini buat mental bangsa kita hancur. Uang hanya untuk hal yang tidak jelas. Alasannya program pariwisata, tetapi membuat orang kecil terbebani.” Wido dengan raut muka yang sinis sambil melirik kakaknya. (Setiyadi, 2022: 13-14)

Kutipan novel tersebut merupakan bentuk kritik terhadap pendidikan terkait *study tour* di sekolah. Beberapa sekolah saat ini cenderung memfokuskan tujuan kegiatan *study tour* sebagai rekreasi daripada nilai edukasinya. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh para siswa membuat beberapa orang tua siswa yang kurang mampu menjadi terbebani. Hal itu terepresentasikan oleh keluarga Dewi yang tidak mampu membayar uang *study tour* sehingga Dewi terpaksa tidak dapat mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut novel *Purwacintraka* memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat kelas bawah yang hidup dalam kemiskinan. Tokoh yang bernama Gimin dan Sayem merupakan pasangan suami istri yang hidup di sebuah desa dengan mata pencaharian sebagai petani, namun pekerjaan tersebut belum dapat memenuhi akan kebutuhan sehari-hari dan masih kekurangan sehingga untuk merenovasi rumah yang hampir rusak, makan makanan enak, dan memenuhi akan kebutuhan sekolah anak kesulitan. Hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi rendah. Kondisi yang demikian dalam novel *Purwacintraka* sejalan dengan pendapat Swingewood bahwa karya sastra sebagai refleksi sosial (Wahyudi, 2013). Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi karena beberapa faktor. Kondisi kemiskinan yang tergambar dalam novel sangat memprihatinkan. Keluarga tersebut terpaksa harus berhutang kepada juragan untuk menyambung kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata *ngempet* pada salah satu kutipan *awit ngempet marang kahanan* sebagai salah satu bentuk kritik dalam novel *Purwacintraka*. Kondisi tempat tinggal yang tidak layak yang tergambar dalam novel menjadikan para tokoh menahan segala yang diinginkan karena perekonomian keluarga sangat memprihatinkan. Mereka sudah pasrah dengan kehendak Tuhan atas kondisi yang demikian. Hal tersebut selaras dengan temuan Zustiyanoro (2015) yang menyatakan bahwa kritik sosial tergambar oleh kata *ngempet* dalam cerkak “Ngempet” karya Suparto Brata. Kata *ngempet* disini mempunyai arti menahan segala hal yang diinginkan. Tokoh Aku menjadi tokoh utama dalam cerkak tersebut yang selalu *ngempet* (menahan) kencing dalam perjalanan menuju Bojonegoro.

Kemiskinan menjadi masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan kemiskinan merupakan masalah yang umum hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Masalah ini masih belum bisa teratasi, oleh sebab itu kritik sosial ini ditujukan kepada pemerintah karena belum ada upaya dalam menangani kasus kemiskinan. Banyak orang masih menghadapi kesulitan untuk mencari makan, mendapatkan tempat tinggal yang layak, dan masalah lainnya. Seharusnya ini menjadi tamparan keras pada pemerintah untuk segera mengatasi dan menangani masalah kemiskinan tersebut.

### Kritik Moral

Moral merupakan panduan berperilaku dalam kehidupan sosial. Moral mengacu pada baik buruknya perbuatan dan sikap (Kartika & Darmoko, 2018). Semua makhluk sosial harus mengikuti aturan perilaku sesuai dengan etika yang dianut. Namun, pada kenyataannya moral

dapat dipengaruhi oleh evolusi budaya dan lingkungan sosial (Jackson et al., 2023). Novel *Purwacintraka* menyajikan kritik sosial terhadap masalah moral. Adapun kutipan masalah moral dalam novel seperti berikut.

*“Aku krungu kowe saiki wis seneng tuku togel. Mbokya eling marang kahanan.”*  
*“Yem.. Yem. Lha mung sewu wae. Sapa ngerti jutul lan bisa kanggo blanja.”*  
*“Suwe-suwe wong kaya ngono kuwi dadi pakulinan. Bisa-bisa ngentekake dhuwit. Sawetara anak-anakmu isih mbutuhake ragad.”* (Setiyadi, 2022: 51)

Terjemahan:

*“Aku mendengar kamu sekarang suka berjudi. Harusnya kamu sadar keadaanmu.”*  
*“Yem.. Yem. Lah hanya seribu saja. Siapa tau keluar dan bisa untuk belanja.”*  
*“Lama-lama yang seperti itu jadi kebiasaan. Bisa-bisa menghabiskan uang. Sementara anak-anakmu ini masih membutuhkan biaya.”* (Setiyadi, 2022: 51)

Kutipan tersebut menggambarkan perilaku Gimin yang melakukan perbuatan tidak baik dengan berjudi. Ia melakukan hal tersebut karena terpaksa oleh keadaan. Hutang yang ditanggung keluarganya banyak sehingga melakukan judi untuk mendapatkan uang agar bisa membayar hutang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun harapan tidak sesuai kenyataan, Gimin lebih sering rugi daripada memperoleh hasil dalam berjudi togel. Selain judi, terdapat kritik sosial terkait wanita tuna susila. Berikut kutipannya.

*Kutha-kutha gedhe lan hotel bintang wis bola-bali diambah. Surabaya, Solo, Jogja, Semarang, Bandung, Jakarta, lan nganti tekan luar Jawa mung kanggo nuruti kekarepane priya cluthak. Waton kabeh jumbuh karo regane, Dewi ora kaboten. Kaya-kaya saben kutha ora ana sing kececer kanggo netesake banyune kanisthan.* (Setiyadi, 2022: 129)

Terjemahan:

Kota-kota besar dan hotel berbintang sudah bolak balik dikunjungi. Surabaya, Solo, Jogja, Semarang, Bandung, Jakarta, dan sampai luar Jawa hanya untuk menuruti keinginan laki-laki hidung belang. Asal semua cocok dengan harganya, Dewi tidak keberatan. Seolah-olah setiap kota tidak ada yang terlewat menjadi kenangan perbuatan nista. (Setiyadi, 2022: 129)

Kutipan tersebut menggambarkan pekerjaan Dewi yang bekerja keras untuk bertahan hidup. Ia lulusan SMA dan tidak melanjutkan kuliah sehingga memutuskan untuk bekerja. Namun, pekerjaan yang terpaksa dijalani Dewi di masyarakat termasuk bermoral rendah yakni menjadi wanita tuna susila. Dewi melakukan pekerjaan tersebut karena keterpaksaan untuk membantu perekonomian keluarga yang terlilit hutang.

Faktor kemiskinan dalam novel *Purwacintraka* menjadi penyebab utama rendahnya moral. Perbuatan judi dan wanita tuna susila yang dilakukan oleh tokoh dalam novel merupakan tindakan yang tidak baik. Temuan ini sejalan dengan teori Swingewood bahwa karya sastra merupakan cerminan langsung dari realitas kehidupan (Wahyudi, 2013). Terkait teori tersebut banyak masyarakat yang memandang perbuatan seperti judi dan wanita tuna susila adalah perbuatan menyimpang. Tetapi bagi sebagian orang yang kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti Gimin dan Dewi akhirnya mengambil jalan pintas yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk melanjutkan hidup.

Moral rendah menjadi perhatian khusus saat ini. Masa depan Indonesia diancam oleh maraknya perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Faktor kemerosotan moral ini dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya



adalah pengaruh pergaulan, teknologi, budaya barat/luar, dan kurangnya pranata ketimuran yang belum dipahami. Selain itu, faktor kemiskinan juga menjadi salah satu penyebab utama rendahnya moral karena kalangan tersebut belum mengenyam pendidikan yang cukup dan mendapat pengaruh lingkungan yang tidak baik sehingga melakukan perbuatan yang menyimpang. Dengan demikian, kritik sosial ini ditujukan kepada pemerintah agar dapat mengatasi masalah tersebut dengan memberikan bantuan sosial (bansos) dan biaya pendidikan secara merata dan adil kepada masyarakat miskin.

### **Kritik Sosial Ketidakadilan**

Ketidakadilan sosial merupakan situasi di mana seseorang atau kelompok tidak diperlakukan secara adil. Hal tersebut terjadi pada aspek ekonomi, sosial, politik, dan hukum. Fenomena ketidakadilan disebabkan berbagai hal seperti iri hati, sistem kekuasaan, kelemahan pribadi, dan perbedaan kelas dalam masyarakat. Kritik sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan tercermin pada pemerintah yang menindas rakyat kecil. Berikut kutipan ceritanya.

*Sirahe dikukuri kaya kepingin uwal saka panandhang, nanging tetep ora kuwawa. Apa maneh saiki subsidi rabuk dijabat dening pamarintah. Nasibe wong tani kaya tambah mleseg kabotan panandhang.*

*“Kepiye Pak parine?” dumadakan Mbok Sayem nyedhak karo nggawa segelas wedang kopi.*

*“Hahhh... ya ngana kae,” semature sajak ora nduweni semangat. (Setiyadi, 2022: 4)*

Terjemahan:

Kepalanya digaruk seperti ingin keluar dari penderitaan, tetapi tetap tidak mampu. Apalagi sekarang subsidi pupuk dicabut oleh pemerintah. Nasib petani semakin menderita tidak kuat menahan penderitaan.

“Gimana Pak padinya?” tiba-tiba Bu Sayem menghampiri sambil membawa segelas kopi.

“Hahhh... ya begitulah,” jawaban yang tidak bersemangat. (Setiyadi, 2022: 4)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk ketidakadilan yang dialami oleh keluarga Gimin yang bekerja sebagai petani. Pemerintah bertindak sewenang-wenang dengan mencabut subsidi pupuk kepada para petani. Hal tersebut membuat beberapa petani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pupuk mereka, salah satunya yaitu Gimin. Sejalan dengan temuan Pratiwi et al (2018) yang menyatakan dalam puisi W.S Rendra juga mengkritik kepada pemerintah terkait nasib petani yang terancam karena kehilangan tanah atau perkebunannya.

Selain itu ketidakadilan juga dinarasikan melalui diskriminasi ekonomi terhadap kelompok kelas bawah yakni warga miskin. Berikut kutipan ceritanya.

*“Aduhh Mas, kula nyadhong duka saestu. Tetep badhe kula bayar. Nanging, menawi kedah sedaya dereng saged. Benjang kula mriki malih badhe nyicil.”*

*“Nyicil maneh!” panggetake priya kang pawakane lemu lan brengos tipis kuwi.*

*“Kupingku budheg krungu cangkemmu sing ora bisa dipercaya. Mripatmu melek ta menawa wong urip kuwi butuh dhuwit? Kalebu aku iki, menawa dadi wong tuwek kuwi aja mencla-mencle. Sore dhele, esuk dadi tempe. Wis saiki balia lan sesuk kowe kudu mbayar.” (Setiyadi, 2022: 34)*

Terjemahan:

“Aduhh Mas, saya benar-benar meminta maaf. Akan tetap saya bayar. Tetapi, jika harus semua belum bisa. Besok saya kesini lagi mau mengangsur.”

“Mengangsur lagi!” bentakan seorang laki-laki yang badannya besar dan berkumis tipis itu. “Telingaku tuli mendengar ucapanmu yang tidak bisa dipercaya. Matamu bisa melihat bukan, jika orang hidup itu butuh uang? Termasuk aku ini, jika jadi orang tua itu jangan *mencla-mencle. Sore dhele, esuk dadi tempe*. Sekarang pulanglah dan besok kamu harus bayar.” (Setiyadi, 2022: 34)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk ketidakadilan yang dialami oleh keluarga Dewi. Bambang merupakan salah satu juragan yang rumahnya berada di sekitar tempat tinggal keluarga Dewi. Gimin sering meminjam uang kepada Bambang. Namun, saat Bambang menagih hutangnya Gimin hanya mampu meminta belas kasihan karena belum dapat melunasinya. Bambang selalu mendesak dan merendahkan Gimin karena tidak bisa membayar hutangnya terus menerus. Selain merendahkan keluarga Dewi, Bambang juga menghina Gimin dengan berkata kasar yang membuat sakit hati.

Kondisi yang demikian dalam novel *Purwacintraka* sejalan dengan pendapat Alan Swingewood bahwa karya sastra merupakan cerminan langsung dari realitas kehidupan (Wahyudi, 2013). Sesuai penafsiran Swingewood bahwa kehidupan nyata saat ini sering terjadi konflik kelas. Hal tersebut tercermin pada masyarakat kelas bawah yang selalu terpinggirkan dan tertindas oleh stuktur sosial yang tidak adil. Hal tersebut selaras dengan temuan Şeker & Ozcan (2021) yang menyatakan bahwa dalam novel Yaşar Kemal menggambarkan hegemoni maskulinitas melalui karakter laki-laki yang kuat, dominan, dan berkuasa. Karakter-karakter tersebut berasal dari kelas sosial atas, seperti para *ağa* (bangsawan) dan *bey* (tuan tanah) yang menggunakan kekuasannya untuk mengeksploitasi dan mendominasi orang lain.

Ketidakadilan merupakan salah satu penyakit kronis yang menggerogoti sendi-sendi bangsa Indonesia. Banyak penguasa yang seharusnya menjadi pelindung rakyat justru bertindak sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri. Juragan pun tak kalah zalim, ia sering mendiskriminasi kelompok kelas bawah tanpa rasa kemanusiaan. Para pejabat melakukan korupsi, salah satunya di Timor Timur dengan mengambil paksa harta milik masyarakat (Ningsih & Andalas, 2021). Kondisi demikian bagaikan api yang membakar rasa keadilan rakyat, memicu keresahan dan mengancam persatuan bangsa. Oleh sebab itu kritik ini diharapkan dapat memperjuangkan keadilan sosial yang lebih adil untuk menyadarkan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

## SIMPULAN

Novel *Purwacintraka* menjadi sarana kritik sosial terhadap realitas kehidupan masyarakat kelas bawah. Novel *Purwacintraka* merefleksikan realitas dan perjuangan kelas masyarakat bawah yang hidup dalam kemiskinan dan ketidakadilan. Temuan ini mengajak kita untuk merenungkan dan memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil untuk menyadarkan ketimpangan sosial. Gambaran kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kelas bawah mencekam dan mendalam. Tetapi disisi lain mereka mampu bertahan dengan kondisi tertekan sambil menunggu takdir baik berpihak kepada mereka. Tokoh-tokoh dalam novel hidup dalam kondisi yang serba kekurangan, seperti tempat tinggal yang tidak layak, makan seadanya, dan berjuang memenuhi kebutuhan sekolah. Selain itu, kemiskinan juga memaksa mereka untuk bekerja keras untuk bertahan hidup. Cara yang dilakukan bermacam-macam sehingga seringkali terjebak dalam lingkaran hutang *bank plecit* atau rentenir seperti Bambang yang sulit diputuskan.

Kemiskinan berdampak pada moral masyarakat kelas bawah. Tindakan-tindakan yang rendah dilakukan karena terdesak oleh keadaan. Hal itu terepresentasikan oleh Gimin yang bermain judi dan Dewi menjadi wanita tuna susila demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membayar hutang. Ketidakadilan pada masyarakat kelas bawah berdampak pada penindasan dan diskriminasi oleh kelas yang lebih tinggi. Ketidakadilan ini tertuju kepada

pemerintah yang bertindak sewenang-wenang kepada rakyat kecil dan seorang juragan yang mendiskriminasi terhadap kelompok kelas bawah yakni warga miskin. Berdasarkan teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang digunakan dalam penelitian ini, cerminan masalah sosial dalam novel *Purwacintraka* merefleksikan suatu keadaan masyarakat kelas bawah yang mengalami kemiskinan dan ketidakadilan.

Riset ini menyajikan ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat kelas bawah. Hal tersebut tercermin dari gambaran kemiskinan, rendahnya moral, dan ketidakadilan yang dialami para tokoh dalam novel. Kritik sosial yang tercermin melalui novel ditujukan kepada pemerintah dengan harapan dapat mengatasi dan menangani masalah kemiskinan dan juga pendidikan masyarakat kelas bawah. Cara yang dilakukan dapat dengan memberikan bansos dan biaya pendidikan kepada orang yang tidak mampu. Selain itu, pemerintah harus menegakkan keadilan sosial kepada semua orang dan memberikan jera kepada para penguasa yang menyalahgunakan wewenangnya untuk menindas rakyat kecil.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan pihak terkait akan sulit menyelesaikan karya ini, maka dari itu ucapan terima kasih kepada Prodi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang memberi fasilitas dalam menyelesaikan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2022). Nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari dalam Novel "Penakluk Badai" Karya Aguk Irawan MN (Sosiologi Sastra). *Jurnal Kata*, 6(1), 128–139. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.837>
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa.
- Fadillah, N., Arafah, B., & Abbas, H. (2022). The Act of Slavery in 20th Century as Reflected in Samuel Beckett's *Waiting for Godot*. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 66–72. <https://doi.org/10.17507/jltr.1301.08>
- Gumantia, A. (2020). *Tulus Setiyadi, Sastrawan dan Petani Madiun, Pemenang Anugrah Sutasoma Award*. Kumparan.
- Intan, T., & Rijati, S. (2021). Cerpen *Le Papa De Simon*: Kritik Sosial Guy De Maupassant pada Masyarakat Perancis Abad XIX. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.70>
- Jackson, J. C., Halberstadt, J., Takezawa, M., Liew, K., Smith, K., Apicella, C., & Gray, K. (2023). Generalized morality culturally evolves as an adaptive heuristic in large social networks. *Journal of Personality and Social Psychology*, 125(6), 1207–1238. <https://doi.org/10.1037/pspa0000358>
- Kartika, S. D., & Darmoko. (2018). Aspects of Love Morality in Novel *Asmara lan Kuwadjiban* by Sri Hadijojo: A Structural Relation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012110>
- Linderborg, O. (2022). Immanent Critique in Thucydides' Mytilenean Debate and Melian Dialogue. *Critical Horizons*, 23(1), 44–54. <https://doi.org/10.1080/14409917.2022.2054184>
- Marwantina, D. J. (2022). Refleksi Permasalahan Sosial dalam Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari : Kajian Sosiologi Sastra. *Nuansa Indonesia*, 24(November), 149–161. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71392>

- Ningsih, D. H. F., & Andalas, E. F. (2021). Dinamika Sosial Masyarakat Timor Timur Era Unifikasi dengan Indonesia dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Jurnal Kata*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.60>
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel “Anak-Anak Tukang” Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.990>
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321–335. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2018). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi W . S Rendra : Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguistika*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/cling.v1i2.874>
- Şeker, A., & Ozcan, E. (2021). Hegemonic Masculinity in Yaşar Kemal’s Demirciler Çarşısı Cinayeti and Yusufçuk Yusuf Novels. *Uluslararası Kıbrıs Üniversitesi Fen-Edebiyat Fakültesi*, 27(108), 1075–1092. <https://doi.org/10.22559/folklor.1875>
- Setiyadi, T. (2022). *Purwacintraka*. Pustaka Ilalang.
- Sholeha, N. M. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Senandung Bisu Karya Aguk Irawan Mn: Kajian Sosiologi Sastra. *Bapala*, 10(4), 189–202. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/55261>
- Slamet, Y. B. M., & Marwinda, K. (2021). Masalah Sosial Dalam Mecaki Katresnan Ing Satengahe Perang Politik Karya Tulus Setiyadi. *PRAXIS*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.24167/praxis.v3i2.3143>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhadi, J., Arafah, B., Makatita, F. P., Abbas, H., & Arafah, A. N. B. (2022). Science and Society: The Impact of Science Abuse on Social Life in Well’s The Invisible Man. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(6), 1214–1219. <https://doi.org/10.17507/tpls.1206.22>
- Sutejo, & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*.
- Suwondo, T. (1991). *Perkembangan Sastra Jawa Modern*. Suara Merdeka.
- Swingewood, A., & Laurensen, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Ulinsa, Lembah, G., Nur, Y., Nuraedah, & Fadilah, N. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra Sastra). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6058>
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Widati, S., Riyadi, S., Triyono, A., Suwondo, T., Prabowo, D. P., Pardi, & Mardianto, H. (2001). *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Gadjah Mada University Press.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*.
- Zustiyantoro, D. (2015). Kritik dan Pitutur dalam Cerita “Ngempet” Karya Suparto Brata: Kajian Semiotik. *Indonesia Local Wisdom For Universal Character Building*

*Conference*, 159–170. <https://zenodo.org/record/4436051>

Zustiyantoro, D., Widodo, W., Safitri, R. N., & Wahyuni, M. (2020). Pengembangan Novelet Berbahasa Jawa Bertema Sejarah Semarang untuk Pembelajaran Sastra Jawa SMA/Sederajat. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 134–147. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.42672>